

IMPLEMENTASI MODEL *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* DALAM MENINGKATKAN PEMEROLEHAN BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Aulia Hakhim, Andy Usman, Masluyah Syuib

Program Magister Teknologi Pembelajaran FKIP Untan, Pontianak

Email: auliahakhim13@gmail.com

Abstrak: Salah satu kawasan dalam teknologi pendidikan adalah kawasan pemanfaatan, lebih khususnya implementasi. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai implementasi model *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan pemerolehan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjungan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumenter dan teknik tes. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapatlah disarankan beberapa hal berikut ini: (1) Bagi siswa diharapkan untuk lebih memperhatikan berbagai tahapan yang dilaksanakan pada saat penggunaan metode STAD; (2) Bagi guru, dalam pelaksanaan metode STAD hendaknya memerinci alokasi waktu yang dipergunakan, menggunakan teknik mengoreksi tes yang cepat serta memberikan saran pada siswa untuk membuat semacam slogan untuk timnya masing-masing; dan (3) Bagi pihak sekolah diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu pertimbangan dalam penggunaan berbagai metode dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: *Student Team Achievement Division*, *Pemerolehan Belajar*

Abstract: One area is the region in the use of educational technology, more specifically the implementation. The purpose of this study to obtain information on the implementation model of *Student Team Achievement Division (STAD)* in expected the acquisition the learning study Social Sciences in Class VIII Junior High School 1 Platform. This study used qualitative methods. The sample in this study were students of class VIII Junior High School 1 Pavilion. Data collected by documentary techniques and tests. The data analysis was conducted with data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the research that has been done, then it can be suggested the following points: (1) For students are expected to pay more attention to the various stages carried out at the time of use STAD method; (2) For the teacher, in the implementation of STAD method should specify the time allocation is used, use of rapid tests correcting techniques and give advice to students to make some kind of slogan for each team; and (3) For schools expected results of this study to be one of the considerations in the use of various methods in the learning process in schools.

Keywords: *Student Team Achievement Division*, *Acquisition Learning*

Teknologi pembelajaran mengalami perkembangan dalam hal kawasan atau *domain*-nya. Salah satu kawasan dalam teknologi pembelajaran adalah kawasan pemanfaatan. Kawasan pemanfaatan terkait dengan pemilihan strategi pembelajaran, bahan dan peralatan media untuk meningkatkan suasana pembelajaran. Kawasan pemanfaatan ini mencakup pemanfaatan media, difusi inovasi, implementasi dan kelembagaan, dan kebijakan dan regulasi (Dewi S. Prawiradilaga, 2012: 53).

Implementasi menunjuk pada kegiatan penggunaan yang efektif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu pengertian dari implementasi sebagaimana diuraikan di atas adalah “penggunaan bahan dan strategi pembelajaran”. Penggunaan strategi pembelajaran menjadi tema yang menarik untuk dicermati mengingat bahwa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, semakin banyak inovasi yang memunculkan berbagai macam strategi pembelajaran. Inovasi ini muncul seiring dengan berkembangnya paradigma *student-centered learning*, di mana guru bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Guru lebih berperan sebagai seorang fasilitator dalam pembelajaran yang memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, memberikan stimulus, meningkatkan perhatian peserta didik pada proses pembelajaran. Selain itu, guru juga bertugas untuk membantu peserta didik dalam mengingat kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik, menentukan tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran, serta memberikan arahan dan bimbingan pada diri peserta didik. Melalui pembelajaran yang bermakna, peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri mencari jawaban suatu masalah, bekerja sama dengan temannya sekelas, atau membuat sesuatu, akan jauh lebih menantang dan mengarahkan perhatian peserta didik daripada apabila peserta didik hanya harus mencerna saja informasi yang diberikan secara searah. Untuk itu, perlu diciptakan proses belajar yang mementingkan peran aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Untuk mencapai indikator tersebut, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan mampu menyajikan model pembelajaran yang lebih menarik. Hal ini sejalan dengan Indrawati dan Wanwan Setiawan (2011) yang menyatakan, “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”. Salah satu strategi pembelajaran yang saat ini sedang berkembang adalah pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam kelompok-kelompok kecil di mana pada model pembelajaran ini peserta didik dalam kelompok mempunyai konsep bahwa mempunyai tanggung jawab bersama-sama, membantu teman sekelompoknya dengan melakukan usaha yang maksimal (Slavin, 2010: 11). Salah satu keuntungan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif peserta didik dilatih untuk mengembangkan interaksi yang positif dengan sesama ketika mereka belajar dalam tim dalam memecahkan suatu masalah. Sedangkan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mendekati pembelajaran kooperatif adalah model *Student Team Achievement Division (STAD)*.

Pemilihan model *Student Team Achievement Division (STAD)* sebagai tema dalam penelitian ini mengacu pada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh model ini sebagaimana dipaparkan dalam <http://edtech.kennesaw.edu/>, yakni kemampuannya dalam meningkatkan belajar peserta didik dan prestasi akademik peserta didik, meningkatkan retensi peserta didik, serta mampu meningkatkan kepuasan peserta didik dengan pengalaman belajar mereka. Selain itu, penggunaan model ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi lisan, kemampuan social peserta didik, meningkatkan harga diri peserta didik, serta membantu meningkatkan hubungan ras positif.

Pemilihan model ini dipicu oleh proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang terjadi di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjungan di mana proses pembelajaran yang terjadi masih bersifat *teacher-centered* (berpusat pada guru). Model pembelajaran yang dipergunakan oleh guru cenderung hanya ceramah dan pemberian tugas. Akibat yang ditimbulkannya adalah perolehan hasil belajar peserta didik cenderung hanya mencapai nilai minimal yang telah ditetapkan oleh guru untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjungan, yakni 6,0.

Asumsi yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa model ini sangat efektif diterapkan sehingga sangat rasional bila model *Student Team Achievement Division (STAD)* digunakan untuk mengatasi kesulitan pembelajaran agar aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran serta pemerolehan belajar peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh informasi mengenai implementasi model *Student Team Achievement Division (STAD)* dan pemerolehan belajar peserta didik dalam pembelajaran belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh kejelasan tentang: (1) Perencanaan implementasi model *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjungan; (2) Implementasi model *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjungan; dan (3) Pemerolehan belajar peserta didik dalam pembelajaran belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjungan setelah implementasi model *Student Team Achievement Division (STAD)*.

Pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarpeserta didik. pelaksanaannya strategi ini membantu peserta didik untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses *encoding* akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif. Beberapa keuntungan penggunaan strategi ini antara lain: mengajarkan peserta didik menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari peserta didik lain; mendorong peserta didik untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu peserta didik belajar menghormati peserta didik yang pintar dan peserta didik yang lemah, juga menerima perbedaan ini.

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2010:4) “Mengacu pada berbagai macam model pengajaran di mana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok

kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran”. Dalam kelas kooperatif, peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pembelajaran kooperatif menurut Eggen and Kauchak (Trianto, 2007: 42), “Merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya. Kelebihan pembelajaran kooperatif lainnya adalah bahwa pembelajaran ini dapat membantu peserta didik belajar menghormati peserta didik yang pintar dan peserta didik yang lemah dan menerima perbedaan ini. Beberapa kekurangan dalam pembelajaran ini di antaranya adalah adanya kemungkinan peserta didik merasa segan untuk menyatakan pendapatnya di dalam kelompok karena khawatir dinilai oleh teman-temannya. Selain itu, pada awalnya, waktu guru akan banyak tersita untuk mensosialisasikan peserta didik belajar dengan cara ini karena tidak semua peserta didik secara otomatis memahami cara belajar seperti ini. Waktu yang dipergunakan oleh guru juga akan tersita untuk menghitung hasil prestasi kelompok. Kelemahan lainnya adalah sulitnya untuk membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan harmonis karena adanya perbedaan latar belakang peserta didik.

Dalam merencanakan pembelajaran, berikut ini dipaparkan beberapa langkah yang perlu dipertimbangkan sebagaimana diuraikan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012): (a) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, (b) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran, (c) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran, (d) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi, (e) Penentuan Jenis Penilaian, (f) Menentukan Alokasi Waktu, (g) Menentukan Sumber Belajar

Secara umum, sintaks pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1 Sintaks Model *Cooperative Learning*

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Mengkarifikasi rujuan dan <i>establishing set</i>	Guru menjelaskan tujuan-tujuan pelajaran dan <i>establishing set</i> .
Fase 2: Mempresentasikan informasi	Guru mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal atau dengan teks
Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik tata cara membentuk tim-tim belajar dan membantu kelompok untuk melakukan transaksi yang efisien
Fase 4: Membantu kerja-tim dan belajar	Guru membantu tim-tim belajar selama mereka mengerjakan tugasnya

Fase 5: Menguji berbagai materi	Guru menguji pengetahuan peserta didik tentang berbagai materi belajar atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil-hasil kerjanya
Fase 6: Memberikan pengakuan	Guru mencari cara untuk mengakui usaha dan prestasi individual maupun kelompok

Sumber: Arends, 2008:21

Student Team Achievement Division (STAD) menurut Slavin (2010: 143), “Merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif”. Lebih lanjut, Slavin (2010:143) menyatakan, “*Student Team Achievement Division (STAD)* terdiri atas lima komponen utama yakni: presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* ini juga dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan sebagaimana yakni: (a) Persiapan, yang meliputi: materi, membagi peserta didik ke dalam team, menentukan skor awal pertama, membangun tim; (b) Jadwal Kegiatan, meliputi: pembukaan, pengembangan, pedoman pelaksanaan; (c) Belajar Team; (d) Tes; (e) Menghitung Skor Individual dan Skor Team; (f) Poin Kemajuan; dan (g) Skor Team.

Pemerolehan belajar merupakan hasil dari suatu interaksi hasil belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, perolehan belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti usaha yang telah dilakukan. Dapat dikatakan bahwa perolehan belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh peserta didik setelah ia menerima suatu pengetahuan yang berupa angka (nilai). Jadi, aktivitas peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya aktifitas peserta didik, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, dan berakibat pada hasil belajar yang dicapai peserta didik rendah. Secara umum, perolehan belajar dalam pendidikan dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom dan Robert M. Gagne. Bloom membagi perolehan belajar dalam tiga ranah (domain) yang biasa dikenal dengan Taksonomi Bloom. Dalam Taksonomi Bloom, perolehan belajar peserta didik dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: (1) domain kognitif (pengetahuan yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika – matematika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan intrapribadi dan kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik Sekolah Menengah Pertama sebagaimana diungkapkan oleh Sapriya (2009: 12) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada hakekatnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk tingkat Sekolah

Menengah Pertama adalah integrasi dan penyederhanaan dari berbagai macam disiplin ilmu-ilmu sosial yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama berdasarkan Kurikulum 2013 memiliki tujuan utama yakni untuk membina para peserta didik menjadi warganegara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional yang dapat diterima oleh semua golongan yang ada di dalam masyarakat. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama berdasarkan Kurikulum 2013 menurut Kemdikbud (2013), yaitu sebagai berikut: (1) Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu ; (2) Perubahan masyarakat Indonesia pada zaman praaksara, zaman Hindu-Buddha dan zaman Islam, zaman penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan, masa pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal reformasi; (3) Jenis dan fungsi kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat; dan (4) Interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menyajikan atau mendeskripsikan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjungan Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 25 orang peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan pemerolehan hasil belajar peserta didik serta dapat memotivasi bagi teman teman seprofesi untuk ikut mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran dikelas.

Sementara itu berdasarkan teknik pengumpulan datanya, maka penelitian ini menggunakan teknik dokumenter dan teknik pengukuran. Instrumen yang dipergunakan adalah dokumen dan soal tes. Teknik analisis data yang dipergunakan sesuai dengan penelitian kualitatif yakni *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (penyajian data), dan *Conclusion Drawing / Verification*.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung dengan guru serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun terlihat bahwa dalam perencanaan pembelajaran ini sebelumnya guru mengkaji terlebih dahulu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran tersebut. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa melalui model STAD ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, serta interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar. Pada saat merumuskan indikator pencapaian kompetensi, guru berupaya agar dalam rumusan tersebut dapat diukur sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Alat penilaian yang disusun oleh guru dalam perencanaan pembelajaran ini menggunakan penilaian tertulis. Pemilihan bentuk ini, untuk mempermudah proses penghitungan skor belajar peserta didik dalam penggunaan model STAD tersebut. Sementara itu dalam hal pengalokasian waktu untuk masing-masing tahap dalam pembelajaran dengan model STAD ini, tidak ditentukannya secara *fix*, artinya waktu

yang dipergunakan dalam setiap tahapan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk sumber belajar hanya menggunakan buku paket IPS yang tersedia di sekolah. Untuk penataan ruang kelas, posisi bangku peserta didik ditata sesuai dengan kebutuhan model STAD yang mengharuskan peserta didik berkumpul dalam team masing-masing. Artinya, posisi bangku peserta didik disusun secara berkelompok. Dalam menentukan alat evaluasi pembelajaran, terlihat bahwa alat evaluasi dianggap sudah sesuai dengan indikator yang akan diukur. Sementara itu, bentuk tes yang digunakan hanya satu macam, yakni pilihan ganda. Namun demikian, soal tes yang dibuat sudah disusun secara sistematis dan juga sudah dilengkapi dengan kunci jawaban dan pedoman penskorannya. Penentuan kegiatan pembelajaran dalam RPP yang disusun oleh guru secara umum sudah sesuai dengan materi pembelajaran, memuat kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan sebagaimana proses pembelajaran lainnya, maka proses pembelajaran dengan menggunakan model STAD juga memerlukan perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun terlihat bahwa dalam perencanaan pembelajaran ini sebelumnya guru mengkaji terlebih dahulu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Pengembangan kegiatan pembelajaran oleh guru, berdasarkan RPP yang disusun dan hasil wawancara memperlihatkan bahwa melalui model STAD ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, serta interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar. Berdasarkan RPP yang telah disusun, tampak bahwa dalam penyusunannya guru telah memuat rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan secara berurutan, mulai dari yang mudah menuju ke yang sukar, disusun sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran dan bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang disusun juga telah mencerminkan kegiatan peserta didik dan materi yang akan mereka pelajari sebagai cerminan dari pengelolaan pengalaman belajar peserta didik.

Pada saat merumuskan indikator pencapaian kompetensi, guru berupaya agar dalam rumusan tersebut dapat diukur sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, indikator yang disusun menggunakan kata kerja operasional. Penggunaan kata kerja operasional ini juga berguna dalam penyusunan alat penilaian. Alat penilaian yang disusun oleh guru dalam perencanaan pembelajaran ini menggunakan penilaian tertulis. Pemilihan bentuk ini, untuk mempermudah proses penghitungan skor belajar peserta didik dalam penggunaan model STAD tersebut. Sementara itu dalam hal pengalokasian waktu untuk masing-masing tahap dalam pembelajaran dengan model STAD ini, tidak ditentukannya secara *fix*, artinya waktu yang dipergunakan dalam setiap tahapan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk sumber belajar hanya menggunakan buku paket IPS yang tersedia di sekolah. Untuk penataan ruang kelas, posisi bangku peserta didik ditata sesuai dengan kebutuhan model STAD yang mengharuskan peserta didik berkumpul

dalam team masing-masing. Artinya, posisi bangku peserta didik disusun secara berkelompok.

Implementasi langkah pertama yang dilakukan guru adalah menentukan materi pembelajaran, berdasarkan kurikulum dan silabus yang dipergunakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjungan. Adapun materi pembelajaran yang disampaikan pada saat pelaksanaan penelitian berlangsung adalah mengenai manusia sebagai makhluk sosial. Materi pembelajaran sesuai dengan apa yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun demikian, peneliti tidak melihat adanya pengalokasian waktu yang rinci dalam penyampaian masing-masing materi pembelajaran tersebut. Dalam hal penentuan alat bantu dan media pembelajaran di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh guru hanya mencantumkan penggunaan komputer/laptop, LCD, penggunaan program PowerPoint, serta Internet tanpa rincian lebih jauh. Dengan demikian peneliti tidak dapat mengetahui apakah alat bantu dan media pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan indikator, materi pembelajaran, karakteristik siswa, maupun ketepatannya. Demikian pula halnya dengan penentuan sumber belajar, juga hanya mencantumkan bahan/sumber belajar, LKS, buku siswa, dan latihan soal, sehingga tidak dapat diteliti lebih jauh apakah sumber belajar tersebut sudah mengacu pada indikator, materi pembelajaran, maupun relevan tidaknya dengan materi yang dibelajarkan. Namun demikian, RPP tersebut telah mengacu pada lebih dari satu sumber belajar.

Penentuan kegiatan pembelajaran dalam RPP yang disusun oleh guru secara umum sudah sesuai dengan materi pembelajaran, memuat kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal sudah mencantumkan adanya persiapan psikis dan fisik peserta didik, adanya pemberian apersepsi, serta adanya pencantuman pemberian motivasi. Dalam kegiatan inti telah tercantum kegiatan yang bersifat eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan tersebut telah sejalan dengan tahapan pembelajaran dengan menggunakan STAD. Untuk kegiatan akhir (penutup), pada RPP telah tercantum adanya pembuatan kesimpulan, pelaksanaan evaluasi, serta tindak lanjut berupa pemberian penugasan untuk melakukan pengamatan. Strategi pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP adalah pendekatan saintifik dan diskusi dengan teknik STAD. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan yang dipergunakan dalam Kurikulum 2013 yang menjadi acuan dalam pembelajaran di sekolah tempat penelitian. Menurut hemat penulis, strategi yang dipilih ini sudah sesuai dengan indikator, materi, dan karakteristik siswa, serta memungkinkan penggunaan materi yang bervariasi. Dalam penetapan alokasi waktu pembelajaran terlihat bahwa guru masih belum menentukan alokasi waktu, baik untuk kegiatan awal, inti, dan akhir.

Dalam menentukan alat evaluasi pembelajaran, terlihat bahwa alat evaluasi dianggap sudah sesuai dengan indikator yang akan diukur. Sementara itu, bentuk tes yang digunakan hanya satu macam, yakni pilihan ganda. Namun demikian, soal tes yang dibuat sudah disusun secara sistematis dan juga sudah dilengkapi dengan kunci jawaban dan pedoman penskorannya. Dalam hal penggunaan bahasa tulis, rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun secara umum sudah menggunakan ejaan yang disempurnakan. Kalimat yang dipilih juga terkesan komunikatif dan tersusun secara sistematis. Rencana tersebut juga sudah ditulis dengan rapih. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD dilaksanakan pada Kelas VIII A SMP Negeri 1 Anjungan pada intinya mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Sebagaimana tercantum dalam

RPP tersebut maka beberapa tahapan yang penting yang dilaksanakan di antaranya adalah pembentukan tim. Pembentukan tim ini dilakukan oleh guru. Berdasarkan pengamatan yang peneliti laksanakan, dalam pembentukan tim, guru mengusahakan agar masing-masing tim memiliki anggota dengan kemampuan yang heterogen. Guru juga berupaya agar terjadi keseimbangan jender di dalam masing-masing kelompok. Sehubungan dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang, maka guru membagi peserta didik dalam 6 tim dengan masing-masing anggota sebanyak 4 orang.

Setelah pembentukan tim, maka dilakukan pre-test untuk memperoleh skor awal masing-masing anggota tim. Adapun hasil pre-test tersebut dan skor awal tim tergambar pada bagian Pemerolehan Belajar. Pemeriksaan hasil pre-test ini dirasakan terlalu lama dilakukan oleh guru, sehingga siswa tampak memiliki waktu yang cukup lama untuk tidak fokus kembali kepada apa yang akan mereka laksanakan. Selain itu, waktu untuk memulai kegiatan inti juga dirasakan sedikit terlambat. Kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan model STAD ini dimulai oleh guru dengan memberikan penugasan pada masing-masing kelompok (tim) yang telah dibentuk. Tugas tersebut diberikan dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah dipersiapkan oleh guru sebelumnya. Setelah masing-masing kelompok memperoleh LKS Kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan model STAD ini dimulai oleh guru dengan memberikan penugasan pada masing-masing kelompok. Guru kemudian meminta masing-masing kelompok untuk duduk pada masing-masing kelompok. Setelah masing-masing kelompok duduk di kelompoknya, mereka mulai melaksanakan diskusi membahas tugas yang diberikan pada kelompok mereka.

Pada saat pelaksanaan diskusi kelompok tersebut, tampak masing-masing siswa mencoba untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Acuan yang mereka pergunakan untuk mencari jawaban dari masalah yang diberikan adalah buku paket. Terkadang terlihat mereka serius dan berdebat sesama mereka. Apabila telah ditemukan jawaban dari masalah yang diberikan, salah seorang siswa mencatat hasilnya. Setelah waktu yang diberikan oleh guru dianggap habis, maka guru meminta masing-masing kelompok untuk mempersiapkan diri mempresentasikan hasil diskusinya. Pada sesi pertama, presentasi disampaikan oleh kelompok A. Setelah menyampaikan presentasinya, kemudian guru meminta kelompok D untuk memberikan tanggapan. Setelah selesai sesi ini, maka dilanjutkan dengan sesi berikutnya, yakni presentasi dari kelompok B dan kemudian ditanggapi oleh kelompok E. Sesi terakhir diberikan pada kelompok C untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, kemudian ditanggapi oleh kelompok F. Salah satu hal yang kurang sejalan dengan penerapan metode STAD pada tahap ini adalah tidak adanya yel-yel atau slogan yang diucapkan oleh masing-masing kelompok ketika akan menyampaikan presentasi mereka. Padahal yel-yel atau slogan ini dapat bermanfaat untuk menambah semangat siswa.

Pada saat pemberian tanggapan dari masing-masing kelompok ini terlihat adanya sedikit perdebatan kecil di antara kelompok yang menyampaikan presentasi dan kelompok yang memberikan tanggapan. Isi tanggapan pada umumnya berupa pendapat yang sedikit berbeda. Kelompok yang merasa tanggapan yang disampaikan oleh kelompok lain benar, maka mereka pada umumnya menerima dengan baik tanggapan tersebut. Namun demikian, pada saat menyampaikan presentasi maupun memberikan tanggapan, sebagian besar siswa yang ditugaskan untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka terkesan tidak nyaring (pelan) suaranya. Hal ini

menyebabkan kelompok lain tidak dapat menyimak dengan baik materi yang mereka bahas.

Setelah kegiatan presentasi dan pemberian tanggapan tersebut selesai, maka guru melaksanakan konfirmasi. Konfirmasi yang dilaksanakan berupa pemberian umpan balik (*feedback*) terhadap kegiatan hasil diskusi kelompok dan tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh kelompok lainnya tersebut. Pada intinya, dalam kegiatan konfirmasi ini guru meluruskan jawaban kelompok yang dianggap kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada bagian akhir kegiatan ini guru memberikan quiz kepada seluruh siswa. Quiz tersebut berupa sejumlah soal yang telah dipersiapkan sebelumnya. Seluruh siswa diminta untuk menjawab quiz. Jawaban quiz tersebut dijadikan acuan perhitungan perolehan belajar siswa. Kegiatan penutup yang dilaksanakan dalam pembelajaran ini berupa penarikan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari yakni mengenai hasil budaya masa pra-sejarah perwujudan manusia sebagai makhluk sosial, ekonomi dengan prinsip manusia sebagai makhluk sosial dan hubungannya dengan sumber daya alam, dan perilaku interaksi manusia sebagai makhluk sosial. Setelah itu guru memberikan tugas pada siswa untuk mencari sumber-sumber belajar mengenai bentuk-bentuk dinamika interaksi sosial di lingkungan sekitar.

Pemerolehan Belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Anjungan dengan menggunakan model STAD dapat dilihat perkembangannya dari hasil skor pertama dan hasil tes setelah pelaksanaan pembelajaran. Adapun pemerolehan belajar berdasarkan skor awal pertama terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Perkembangan Hasil Belajar

No	Nilai Anggota	Pre-Test	Post Test	Perkem bangan
1	ANDRI MULIYANTO	4	6	2
2	ANDRIAN GALANG	3	6	3
3	BRIGIDA GEBI MAURA	4	7	3
4	CIKA INDRIANI	3	7	4
5	DAYU FEBRIANI	2	7	5
6	DEPRIANTO	4	8	4
7	DIMAS PRIANTO	4	6	2
8	ESTRA BUDI UTOMO	5	6	1
9	EZRA WERNA SARI	5	7	2
10	GABRIEL RIYA BINAUL	5	7	2
11	HERI KUSWANTO	6	7	1
12	HERVINA RINA	3	6	3
13	IBNU DARMAWAN	2	7	5
14	MERI HANDAYANI	4	7	3
15	MIRNAWATI	3	8	5
16	NOPA NOPRIANI	3	7	4
17	NOVITA JAYANTI	4	7	3
18	PEDI PURWANDI	6	7	1
19	PETRUS NANDO FERNANDO	4	6	2
20	RENDI KHAIRUDIN	3	6	3
21	RIFKAH	3	5	2

22	RIFQI FEBRIANSYAH	3	6	3
23	SARTONO YUDI	2	7	5
24	SIGIT	6	6	0
25	YUDI ARIANTO	4	7	3
Jumlah		95	166	71
Rata-rata		3.8	6,64	2,84

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Anjungan tampak mengalami peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model STAD.

Pembahasan

Penelitian mengenai implementasi model Student Team Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan pemerolehan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjungan memberikan beberapa temuan sebagaimana diuraikan sebagai berikut : 1). Perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh guru secara umum sudah baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 2,3. Nilai ebesar itu merupakan hasil rata-rata dari beberapa aspek yang diamati. Pada aspek perumusan indikator pembelajaran diperoleh nilai rata-rata padta sebesar 2,5. Hal ini terlihat dari indikator yang sangat jelas mengacu pada kompetensi dasar, kata kerja operasional yang dipergunakan jelas, target pembelajaran yang terukur juga tampak jelas, serta telah disusun secara sistematis dan komprehensif.

Penentuan dan pengorganisasian materi pembelajaran juga memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,5. Hal ini menunjukkan bahwa materi akan disampaikan telah sesuai dengan indikator dan telah disusun secara sistematis. Materi pembelajaran juga telah sesuai dengan konteks lingkungan sekolah dan alokasi waktu yang disediakan juga sudah jelas. Sebagaimana halnya kedua aspek di atas, aspek penentuan alat bantu dan media pembelajaran juga mendapatkan skor sebesar 2,5. Nilai tersebut berasal dari kesesuaian alat bantu dan media pembelajaran dengan indikator dan materi pembelajaran serta cukup sesuai dengan kakarakteristik siswa dan tepat guna. Rujukan bahan belajar yang dipergunakan guru dalam RPP ini juga sudah baik. Bahan yang dipilih sudah jelas mengacu pada indikator dan materi pembelajaran. Selain itu, guru juga telah menggunakan lebih dari satu sumber belajar yang relevan. Penentuan kegiatan pembelajaran secara umum sudah sangat baik. Hal tersebut terlihat dengan sangat jelas pada kesesuaian dengan materi pembelajaran, membuat kegiatan inti pembelajaran antara lain eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, serta adanya kegiatan akhir berupa kesimpulan, evaluasi, dan tindak lanjut. Selain itu, dalam rencana kegiatan tersebut juga tercantum pemberian apersepsi dan motivasi.

Aspek penentuan strategi pembelajaran terlihat sudah cukup baik. Misalnya strategi sudah sangat sesuai dengan indikator dan materi, sesuai dengan karakteristik siswa dan menggunakan materi yang bervariasi. Namun demikian, dalam hal penetapan alokasi waktu yang terkesan masih perlu diperhatikan, yakni tidak tersedianya alokasi waktu untuk setiap tahap pelaksanaan.

Penentuan alat evaluasi pembelajaran termasuk cukup baik. Alat evaluasi yang disusun guru telah sesuai dengan indikator yang akan diukur. Namun demikian,

tes yang dipergunakan tidak beragam dan belum disusun secara sistematis serta tidak dilengkapi dengan kunci jawaban dan pedoman penskoran. Demikian pula halnya dengan penggunaan bahasa tulis. Bahasa yang dipergunakan oleh guru secara umum cukup baik, dalam arti sesuai dengan EYD, komunikatif, sistematis, dan cukup rapih.

2). Implementasi Awalnya tampak bahwa siswa belum memahami metode STAD tersebut. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan penjelasan mengenai tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan, siswa tampak agak bingung, saling memandang temannya dan membahas hal tersebut dengan teman sebangkunya. Perlu penjelasan yang cukup rinci sebelum siswa memahami tahapan-tahapan yang akan mereka ikuti dalam pembelajaran.

Pada saat guru memberikan lembar pre-test, siswa tampak tidak siap. Hal ini dimungkinkan karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang sesungguhnya (*true experimental design*), siswa tidak diberitahu sebelumnya, sehingga siswa tidak memiliki kesiapan untuk menghadapi proses pembelajaran dengan metode ini. Di samping itu, waktu yang diberikan untuk menjawab soal-soal pre-test yang relatif singkat (sekitar 5 menit) juga tidak memungkinkan siswa untuk berpikir dengan baik.

Proses pembentukan tim yang dilakukan oleh guru juga menimbulkan sedikit keributan pada siswa. Kejadian ini disebabkan ada beberapa siswa yang berharap dapat masuk ke dalam tim yang anggota-anggotanya sesuai dengan keinginannya, sementara guru membentuk tim yang disesuaikan dengan komposisi yang heterogen seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Namun setelah guru memberikan penjelasan mengenai tujuan penentuan anggota masing-masing tim, barulah siswa memahaminya.

Penentuan skor awal pertama yang dilakukan oleh guru seharusnya dapat dilakukan secara cepat. Namun pada saat penelitian ini dilaksanakan terlihat bahwa guru mengoreksi hasil pre-test tersebut secara langsung sehingga memakan waktu yang cukup lama. Hal ini tentu saja harus dihindari, mengingat bahwa waktu yang diperlukan dalam metode STAD ini cukup banyak. Akibatnya, terjadi sedikit gangguan kelas karena adanya waktu jeda yang cukup panjang tersebut.

Dalam penjelasan mengenai membangun tim, disebutkan bahwa guru hendaknya memberikan kesempatan kepada sesama anggota tim untuk saling mengenal dan apabila memungkinkan menciptakan semboyan tim untuk mendorong kebersamaan mereka. Namun hal tersebut tidak dilakukan oleh guru. Belajar di dalam tim merupakan inti dari metode STAD. Pelaksanaan belajar dalam tim dalam penelitian ini dimulai dengan guru meminta siswa untuk berkumpul di dalam masing-masing timnya. Setelah memberikan penjelasan mengenai tugas yang harus dilaksanakan oleh siswa, guru memberikan lembaran materi diskusi yang harus dikerjakan siswa. Dalam pelaksanaannya, belajar dalam tim serta belajar bekerja sama di antara sesama anggota tim tampak berjalan dengan baik. Secara umum siswa serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Sementara itu, guru sesekali berjalan berkeliling di antara tim-tim yang ada sambil memberikan penjelasan seperlunya pada tim yang kurang memahami poin-poin tertentu dari materi diskusi tersebut.

Presentasi hasil diskusi tim di depan kelas terlihat berjalan cukup baik. Namun ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian di antaranya adalah penggunaan suara oleh anggota tim yang bertugas untuk menyampaikan presentasi. Sebagian besar volume suara siswa kurang nyaring sehingga kurang terdengar oleh siswa yang

duduk di barisan belakang. Hal ini ditambah lagi dengan suasana kelas yang berada di sebelah kelas eksperimen yang pada waktu itu cukup riuh.3). Pemerolehan Belajar Pelaksanaan post-test (ujian) dilaksanakan setelah seluruh perwakilan tim menyampaikan presentasinya. Dalam pelaksanaan post-test ini guru memberikan waktu yang cukup, yakni sekitar 10 menit. Sebelum memulai pelaksanaan, guru mengingatkan siswa untuk bekerja sendiri, tidak bekerja sama dengan siswa lainnya. Untuk itu, guru melakukan pengawasan yang cukup ketat. Setelah selesai, guru mengumpulkan seluruh lembar jawaban siswa dan mengoreksi hasilnya bersama dengan siswa.

Setelah selesai melakukan koreksi terhadap hasil pekerjaan siswa, maka guru langsung menghitung skor kemajuan setiap anggota tim dan menghitung skor masing-masing tim. Setelah mendapatkan skor kemajuan masing-masing tim, guru kemudian mengumumkan predikat masing-masing tim. Tindakan guru ini memancing berbagai respons dari siswa. Respons tersebut umumnya merupakan respons positif.

Hasil belajar yang diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran dengan metode STAD juga menunjukkan adanya perbedaan hasil yang cukup besar. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada saat pelaksanaan pre-test hanya mencapai 3,8 sedangkan nilai rata-rata post test mencapai 6,64.

Berdasarkan pembahasan hasil temuan tersebut maka dapat dilihat bahwa sebagian besar aspek-aspek di dalam pelaksanaan metode STAD telah terlaksana dengan baik. Namun demikian masih terdapat beberapa hal yang belum terlaksana.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini yakni untuk memperoleh informasi mengenai implementasi model *Student Team Achievement Division* (STAD) dan pemerolehan belajar peserta didik dalam pembelajaran belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjungan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Perencanaan implementasi model *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjungan telah disusun dengan cukup baik dalam arti sebagian besar telah mengikuti langkah-langkah perencanaan model tersebut. 2). Implementasi model *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjungan telah dilaksanakan dengan baik, yakni dilaksanakan melalui tahap-tahap yang mengacu pada perencanaan model STAD, yakni membagi peserta didik ke dalam team, menentukan skor awal pertama (pelaksanaan pre-test), membangun team, penentuan jadwal kegiatan, belajar dalam team, presentasi team, tes, dan menghitung skor individual dan skor team. 3). Pemerolehan belajar peserta didik dalam pembelajaran belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Anjungan setelah implementasi model *Student Team Achievement Division* (STAD) menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan pemerolehan belajar IPS di Kelas VIII SMP Negeri 1 Anjungan dengan pembelajaran menerapkan model *Student Team Achievement Division* (STAD).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapatlah disarankan beberapa hal berikut ini: 1). Bagi siswa diharapkan untuk lebih memperhatikan berbagai tahapan yang dilaksanakan pada saat penggunaan metode STAD, terutama pada saat melaksanakan diskusi dan menyampaikan presentasi di depan kelas. Penggunaan volume suara yang lebih nyaring disarankan agar hasil diskusi dalam tim dapat lebih dimengerti oleh siswa lainnya. 2). Bagi guru, dalam pelaksanaan metode STAD hendaknya memerinci alokasi waktu yang dipergunakan, menggunakan teknik mengoreksi tes yang cepat serta memberikan saran pada siswa untuk membuat semacam slogan untuk timnya masing-masing. 3). Bagi pihak sekolah diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu pertimbangan dalam penggunaan berbagai metode, khususnya pembelajaran model STAD dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih inovatif dan mendorong peningkatan pemerolehan belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Indrawati dan Wanwan Setiawan. (2011). *Pengertian Model Pembelajaran*. Tersedia: <http://id.shvoong.com> (diunduh: 2 Juni 2014).

Kemdiknas. (2013). *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Sapriya (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda.

Slavin, Robert E. (2010). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. (a.b. Narulita Nasution). Bandung: Nusa Media.

Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.